

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan dalam sistem perekonomian Indonesia berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Landasan hukum perbankan di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.<sup>1</sup> Perbankan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, baik itu kelembagaan, pelaksanaan usaha, maupun cara serta proses dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Definisi bank sendiri adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat sebagai dana cadangan dan menyalurkannya kepada masyarakat sebagai pembiayaan atau struktur-struktur lain yang potensial untuk diusahakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan taraf hidup warga negara. Dapat dinyatakan bahwa bank merupakan suatu institusi yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan antara pihak yang *surplus unit* (memiliki

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

kelebihan dana) dengan pihak yang *defisit unit* (memerlukan dana). Sistem perbankan terdiri dari dua sistem yaitu konvensional dan syariah.<sup>2</sup>

Perbedaan mendasar antara bank yang melaksanakan usaha atau kegiatan operasionalnya berlandaskan prinsip konvensional dengan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berlandaskan prinsip syariah adalah sistem perolehan keuntungan, yaitu bank konvensional dengan sistem bunga dan bank syariah dengan sistem bagi hasil. Perkembangan *dual banking system* (sistem perbankan ganda) di Indonesia bertujuan untuk menghadirkan alternatif jasa dalam dunia perbankan. Alternatif jasa yang dimaksud adalah prinsip bagi hasil yang tidak hanya memberi manfaat kepada bank syariah tetapi juga memberi manfaat kepada nasabah, hal ini karena hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya adalah hubungan *partnership* (kemitraan) antara *shahibul maal* (penyandang dana) dengan *mudharib* (pengelola dana).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Suryani, *Buku Saku Bank Syariah*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium, 2021), h. 1–3.

<sup>3</sup> Suryani, *Buku Saku Bank Syariah*, h. 4–5.

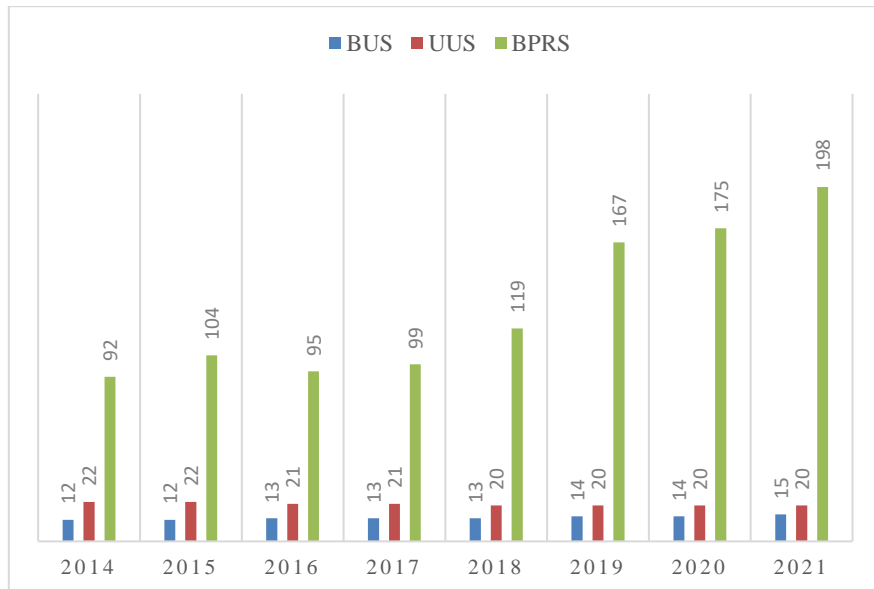
Perkembangan kelembagaan perbankan syariah dimulai sejak tahun 1992. Lalu pada tahun 2004, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa Nomor 01 tahun 2004 tentang Hukum Bunga Bank yang memaparkan bahwa haramnya penggunaan konsep bunga bank dan bunga bank bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia memberikan himbauan kepada seluruh umat Islam di Indonesia untuk menggunakan bank syariah. Perkembangan kelembagaan bank syariah semakin direspon positif oleh masyarakat Indonesia dibuktikan dengan bertambahnya satu Bank Umum Syariah (BUS), satu Unit Usaha Syariah (UUS), serta 69 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada tahun 1999. Sehingga per Desember tahun 2021, di Indonesia terdapat 15 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), serta 198 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>4</sup> Perkembangan kelembagaan perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara lebih detail ditampilkan pada Gambar 1.1. berikut.

---

<sup>4</sup> “Statistik Perbankan Syariah”, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id), diakses pada 16 Oktober 2022.

Gambar 1.1.

## Grafik Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Eksistensi perbankan syariah semakin meluas dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan bank syariah di Indonesia landasan operasional yang lebih kuat.<sup>5</sup> Bahkan, sektor keuangan syariah di Indonesia mencatatkan prestasi yang

---

<sup>5</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Wartawireja, dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, Edisi ke-2, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 28.

membanggakan pada *Global Islamic Finance Report 2021* dengan menempati peringkat pertama *Islamic Finance Country Index* (IFCI). Hal ini membuktikan bahwa industri keuangan syariah di Indonesia merupakan industri keuangan syariah yang paling dinamis diantara seluruh negara di dunia. *Islamic Finance Country Index* (IFCI) merupakan pemeringkatan kondisi entitas keuangan syariah di dunia yang dianalisis berdasarkan beberapa kriteria tertentu dengan perolehan nilai yang bervariasi, antara lain banyaknya lembaga keuangan syariah, izin peraturan syariah, besar volume bisnis, budaya dan pendidikan, serta infrastruktur yang memadai. Pencapaian Indonesia sebagai peringkat pertama *Islamic Finance Country Index* (IFCI) diharapkan dapat mendukung perkembangan industri keuangan syariah untuk terus tumbuh yang merupakan bagian dari rencana ekonomi global untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19.<sup>6</sup>

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia didukung pula oleh faktor tingginya antusiasme deposan atau masyarakat untuk menempatkan dana yang dimilikinya pada lembaga perbankan

---

<sup>6</sup> “Indonesia Raih Peringkat Pertama Islamic Finance Country Index (IFCI) pada Global Islamic Finance Report 2021”, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses pada 25 Oktober 2022.

syariah. Hal ini karena produk-produk yang ditawarkan oleh institusi perbankan syariah memiliki daya tarik tersendiri yang memikat masyarakat dengan sistem bagi hasil pada bank syariah yang dinilai lebih kompetitif jika dibandingkan dengan sistem bunga pada bank konvensional. Selain itu, indikator kinerja keuangan perbankan syariah yang meliputi permodalan, kualitas aset, likuiditas, efisiensi, dan rentabilitas juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kinerja keuangan bank adalah salah satu indikator yang penting untuk diperhatikan karena bank merupakan institusi yang memiliki fungsi perantara keuangan yang mengandalkan kepercayaan masyarakat, oleh karena itu, bank harus dapat menunjukkan kredibilitasnya agar semakin banyak deposan atau masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, sehingga rentabilitas bank akan mengalami peningkatan. Salah satu indikator yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka menjaga kepercayaan nasabah atau masyarakat adalah kinerja keuangan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Roni Andespa, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Nasabah dalam Menabung di Bank Syariah," *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 43–57.

Kinerja keuangan suatu bank adalah uraian atau gambaran keadaan keuangan bank tersebut selama periode waktu tertentu yang mencakup aspek pendanaan serta penyaluran dana. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, kinerja keuangan perbankan dapat dikatakan maksimal apabila bank dapat memenuhi standar kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia. Salah satu bank syariah di Indonesia yang kinerja keuangannya selalu disorot adalah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini karena PT Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan pelopor industri perbankan syariah di Indonesia.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1992 dan secara resmi memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 1 Mei 1992. Pada tahun 1997, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mencuri perhatian dengan mengalami peningkatan *market share*, padahal saat itu kondisi ekonomi Indonesia sedang dilanda krisis. Pertumbuhan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk semakin signifikan dengan masuknya PT Bank Muamalat Indonesia Tbk kedalam

jajaran bank terbaik dunia (*World's Best Banks*) versi Majalah Forbes pada tahun 2021.<sup>8</sup>

Indikator yang biasa digunakan untuk menentukan baik buruknya kinerja keuangan suatu bank salah satunya adalah tingkat rentabilitas bank. Semakin baik tingkat rentabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut, begitupun sebaliknya. Rentabilitas merupakan kemampuan atau kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan dengan efisien serta efektif. Rentabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan, termasuk bank syariah.<sup>9</sup> Keberhasilan bank syariah dalam menghasilkan rentabilitas dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan kinerja bank syariah tersebut. Semakin baik tingkat rentabilitas yang dimiliki suatu bank syariah, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank syariah yang bersangkutan. Indikator yang biasa digunakan untuk menilai tingkat rentabilitas yaitu rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas adalah rasio perbandingan yang digunakan untuk menganalisis efektivitas

---

<sup>8</sup> “Bank Muamalat Masuk Jajaran Bank Terbaik Dunia Versi Forbes,” [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id), diakses pada 4 November 2022.

<sup>9</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 62.



manajemen perusahaan yang diukur dari laba penjualan dan pendapatan investasi.<sup>10</sup>

Rasio rentabilitas yang biasa digunakan sebagai parameter tingkat rentabilitas bank meliputi *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), serta *Net Interest Margin* (NIM). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) karena Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia yang memiliki wewenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas yang dinilai berdasarkan aset yang sumber pendanaan utamanya adalah dana simpanan masyarakat. Dengan demikian, *Return on Asset* (ROA) lebih representatif dalam menilai tingkat rentabilitas bank. Rasio ini menggambarkan kapasitas bank syariah untuk mengelola aset yang dimilikinya serta menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset tersebut. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dapat dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dalam penggunaan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Return on Asset* (ROA) suatu bank mengindikasikan ketidakmampuan

---

<sup>10</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 226.

manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya.<sup>11</sup> Terdapat beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal yang dapat memengaruhi tingkat rentabilitas bank.

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar kendali bank dan secara tidak langsung berdampak pada kinerja bank yang mencakup kebijakan moneter, peningkatan serta penurunan nilai tukar dan tingkat inflasi, volatilitas suku bunga, globalisasi, kemajuan teknologi, persaingan antar bank dan non bank, serta instrumen-instrumen keuangan baru. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari operasional bank dan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan alat analisis yang berguna untuk mengetahui jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasional bank dan cadangan untuk

---

<sup>11</sup> Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, Vol. 1, No. 1&2, (2018), h. 92.

menangani kerugian yang mungkin terjadi.<sup>12</sup> *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang didistribusikan oleh bank syariah.<sup>13</sup> *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan selisih perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.<sup>14</sup> Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menggambarkan tingkat efektifitas dan kapasitas bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>15</sup>

Pada praktiknya, dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2021 telah terjadi banyak sekali ketidakkonsistenan antara teori dengan data yang ada. Dinamika pergerakan rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit*

---

<sup>12</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 116.

<sup>13</sup> Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 136–137.

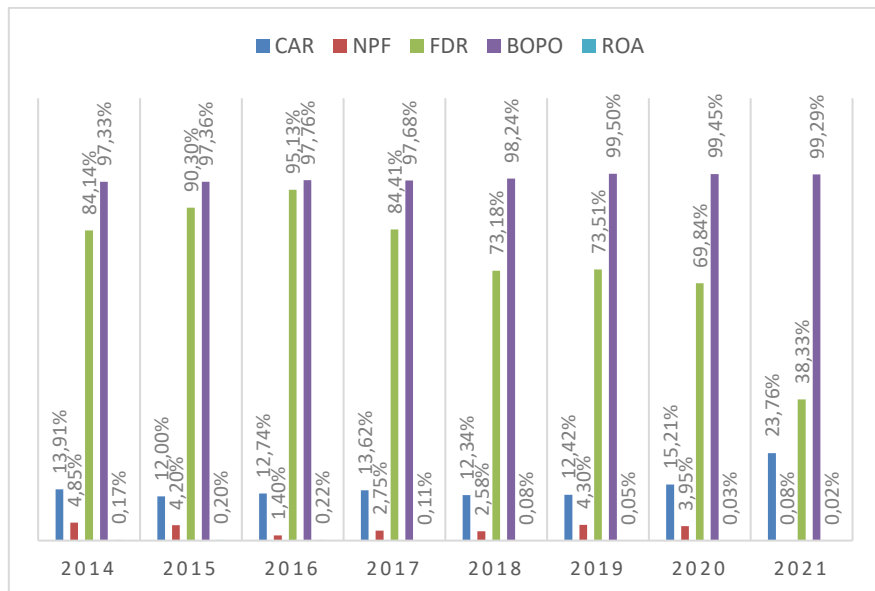
<sup>14</sup> Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, h. 136–137.

<sup>15</sup> Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015”, *Jurnal Nominal*, Vol. 7, No. 1, (2018), h. 130.

*Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) periode tahun 2014 sampai dengan 2021 ditunjukkan pada Gambar 1.2. berikut:

**Gambar 1.2.**

**Grafik Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk  
Tahun 2014-2021**



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Gambar 1.2. diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,91%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,03%. Lalu, pada tahun 2017, terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,88%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,11%. Selanjutnya, pada tahun 2020, terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8,55%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,01%. Terakhir, pada tahun 2021, terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,88%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,11%. Fenomena ini bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.

Hal yang sama juga terjadi pada *Non Performing Financing* (NPF), dimana pada tahun 2021, terjadi penurunan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 3,87%, pada tahun yang sama malah terjadi

penurunan pula pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,01%. Fenomena ini bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa penurunan *Non Performing Financing* (NPF) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga mengalami fenomena penyimpangan dari teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,33%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,03%. Fenomena ini bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.

Tidak berbeda dengan beberapa fenomena penyimpangan sebelumnya, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga mengalami hal serupa, dimana pada tahun 2015, terjadi peningkatan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,03%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi peningkatan pula pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,03%. Lalu, pada tahun 2016, terjadi peningkatan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,40%,

sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi peningkatan pula pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,02%. Selanjutnya, pada tahun 2017, terjadi penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,08%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan pula pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,11%.

Kemudian, pada tahun 2020, terjadi penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,05%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan pula pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,02%. Terakhir, pada tahun 2021, terjadi penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,16%, sedangkan pada tahun yang sama malah terjadi penurunan pula pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,01%. Fenomena ini bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan fenomena-fenomena *gap* ini, peneliti tertarik meneliti kondisi rentabilitas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio permodalan dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio kualitas aset dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF), rasio likuiditas dengan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan rasio efisiensi dengan indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap rasio rentabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dipilihnya PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebagai objek penelitian karena merupakan bank syariah yang menyandang nama besar sebagai bank syariah pertama di Indonesia dengan prestasi yang membanggakan sekaligus diterpa isu memburuknya kinerja keuangan yang dimilikinya. Dengan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Efisiensi terhadap Rentabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2021”**.



## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini didasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dengan rincian identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk kurang baik ditandai dengan penurunan *Return on Asset* (ROA) yang diperoleh.
2. Rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai yang bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.
3. Rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu *Non Performing Financing* (NPF) bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa penurunan *Non Performing Financing* (NPF) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.
4. Rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bersimpangan dengan teori

yang menjelaskan bahwa peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.

5. Rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk bersimpangan dengan teori yang menjelaskan bahwa penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) akan dibarengi dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA), demikian pula sebaliknya.

### **C. Batasan Masalah**

Setiap permasalahan yang ada pada hakikatnya sangat kompleks, dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yang dibuat untuk menghindari bahasan yang berlebihan terhadap penelitian yang diteliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan bank syariah yaitu rasio permodalan yang direpresentasikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio kualitas aset yang

direpresentasikan dengan *Non Performing Financing* (NPF), rasio likuiditas yang direpresentasikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), rasio efisiensi yang direpresentasikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan rasio rentabilitas yang direpresentasikan dengan *Return on Asset* (ROA).

2. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang dipublikasikan pada laman resmi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yaitu [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id).
3. Periode data yang digunakan yaitu periode Maret 2014 sampai dengan Desember 2021.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memberikan kemudahan pada masalah yang akan diteliti agar mencapai sasaran yang sudah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang dan untuk mempermudah penelitian ini, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021.
2. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021.
3. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021.
4. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021.
5. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan

terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2014-2021.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan mengenai Pengaruh Rasio Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Efisiensi terhadap Rentabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio permodalan, kualitas aset, likuiditas, efisiensi, dan rentabilitas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan kajian bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya bagi mahasiswa jurusan Perbankan Syariah untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan bank syariah.

### b. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk ataupun Bank Umum Syariah serta lembaga keuangan syariah lainnya dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai penambah wawasan pengetahuan dan menerapkan teori yang dipelajari di Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan kondisi perbankan syariah di lapangan saat ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penelitian yang diuraikan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab satu berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORETIS**

Bab dua berisi kajian teoretis yang meliputi paparan teori yang menjadi dasar, bahan acuan, dan landasan pendukung mengenai permasalahan pada penelitian,



hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab tiga berisi metode penelitian yang menguraikan secara rinci mengenai waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, skala pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab empat berisi pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab lima berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Efisiensi terhadap Rentabilitas

pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2021” serta saran berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan.